

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING SEBAYA UNTUK  
MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK  
KELAS XI DI MA MUHAMMADIYAH SUKARAME  
BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2019/2020**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Dalam Ilmu Pendidikan**

Oleh :

**INTAN FITRIA**

**NPM : 1511080067**

Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Pembimbing 1 : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Pembimbing II : Andi Thahir, S.PSI.,M.A.ED.D

**FAKULTAS TRBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441H / 2019 M**

## ABSTRAK

Perilaku prososial merupakan bagian kehidupan sehari-hari mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan adalah direncanakan untuk orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih, sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah layanan konseling sebaya dapat meningkatkan Perilaku Prososial peserta didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimental Desain* dengan jenis *Non-Equivalent Control Group Design*. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang memiliki kategori perilaku prososial rendah. Hasil perhitungan rata-rata skor perilaku prososial kelompok eksperimen sebelum mengikuti layanan konseling sebaya adalah 684 dan setelah mengikuti layanan konseling sebaya meningkat menjadi 999. Dari hasil uji *Wilcoxon*, maka nilai *Z* yang didapat sebesar -2,805 dengan *p* value (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0,005 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima  $H_1$  atau yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Kesimpulan dalam penelitian adalah bahwa layanan konseling sebaya efektif dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Efektivitas Layanan Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Kelas XI Di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020

Nama : INTAN FITRIA

NPM : 1511080067

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

*Dr. Laila Maharani, M. Pd*

NIP. 1967011519903032001

Pembimbing II

*Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D*

NIP. 197604272007011015

Mengetahui

Ketua jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

*Dr. Hj. Rifda El Fiah, M. Pd*

NIP. 1967062219940322





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi, dengan judul: **EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK KELAS XI MA MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020** disusun oleh **INTAN FITRIA, NPM 1511080067**, Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Jumat, 06 September 2019.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

Sekretaris : **Hardiyansyah Masya, M.Pd**

Penguji Utama : **Drs.H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

Pembimbing I : **Dr. Laila Maharani, M.Pd**

Pembimbing II : **Andi Thahir, M.A., Ed.D**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Nirva Diana, M.Pd**

19640828 198803 2 002

## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”(QS. Al-Maidah Ayat 2).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> *Al Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA h. 106

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, Alhamdulillah dengan penuh rasa bangga saya mengucapkan terimakasih, Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Teruntuk kedua orang tuaku, Ayahanda Sudirwan dan Ibunda Emawati yang selalu mendukung dan mendoakaku dengan ketulusan serta kasih sayang yang tiada tara dalam setiap langkahku dan berkorban demi keberhasilanku.
2. Untuk adikku Elda Yulisa dan Cikha Sepriana serta bibikku Nurmalina dan Bp.Hamsin, S.Sos yang selalu memberikan dorongan moril juga motivasi kepadaku.
3. Teman-teman seperjuanganku Sigit Mubarak Ramadani, Lala Silvia Samsi, Fitria Ayu Pratiwi, Anisa Agustina, Imas Wulandari, Melda Ratna Sari dan Mahasiswa BKPI kelas A angkatan 2015.
4. Untuk Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi tempat menimba ilmu pengetahuan sebagai bekalku meniti karir masa depan dan Penulis menjadi seseorang yang mampu berfikir untuk lebih maju.



## RIWAYAT HIDUP

Bernama Intan Fitria dilahirkan pada tanggal 07 Februari 1997 di Tanjung Karang, penulis merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Sudirwan dan Ibu Emawati. Penulis menempuh pendidikan formal dari jenjang Taman Kanak-Kanak Putra Aji 2 Sukadana Lampung Timur dan lulus pada tahun 2003, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SD Negeri Putra Aji 2 Sukadana Lampung Timur dan lulus pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Marga Tiga Lampung Timur dan lulus pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikannya di MA Negeri 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi yaitu UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jati Sari Kecamatan Jatimulyo Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTS Negeri 2 Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'allamin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan ilmu nya kepada semua makhluk, sholawat dan salam kita sanjung kan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju jalan kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat.

Penyusun skripsi ini merupakan kajian mengenai Efektivitas Layanan Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberi kesempatan untuk belajar di fakultas ini.
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
3. Rahma Diana, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
4. Dr. Laila Maharani, M.Pd selaku pembimbing utama terimakasih atas kesediaan nya dalam memberikan bimbingan dan saran

5. Andi Thahir, S.PSI.,M.A.ED.D selaku pembimbing kedua terimakasih yang telah memberikan arahan, saran sehingga terwujudnya karya ilmiah ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang dengan sabar memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini
7. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung terimakasih atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat admintrasi
8. Terimakasih untuk semua pihak yang telah turut serta dalam membantu menyelesaikan karya ilmiah ini.

Semoga ALLAH SWT selalu melindungi dan memberikan rahmat untuk semua pihak yang telah turut serta membantu baik yang tercantum maupun yang tidak tercantum, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi catatan amal ibadah di sisi ALLAH SWT, Amin Yarobbal Allamin.

Bandar Lampung 2019

Penulis

**Intan Fitria**

**NPM. 1511080067**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	12
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
<b>BAB II PENGKAJIAN TEORI</b>	
A. Layanan Konseling Sebaya .....	15
1. Pengertian Konseling Sebaya .....	15
2. Tujuan Konseling Sebaya .....	17
3. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya .....	19
4. Karakteristik Konselor Sebaya .....	21
5. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sebaya.....	25
B. Perilaku Prosocial .....	28
1. Pengertian Perilaku Prosocial .....	28
2. Aspek-Aspek Perilaku Prosocial .....	29
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial .....	30
4. Cara Meningkatkan Perilaku Prosocial .....	37



C. Penelitian Relavan.....	38
D. Kerangka Berpikir .....	40
E. Hipotesis.....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	43
B. Desain Penelitian .....	43
C. Variabel Penelitian.....	45
D. Definisi Oprasional .....	46
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	48
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
G. Penegmbangan Instrumen Penelittian.....	53
1. Uji Validasi Instrumen.....	53
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	54
H. Langkah-langkah <i>Treatment</i> Layanan Konseling Sebaya .....	55
I. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data .....	59

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	61
1. Data Deskripsi Pretest.....	61
2. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Sebaya .....	64
3. Data Deskripsi Posttest .....	68
4. Uji Hipotesis Wilcoxon .....	70
B. Pembahasan .....	75
C. Keterbatasan Peneliti .....	77

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Bepikir.....	41
2. Pola <i>Non-Equivalent Control Group Design</i> .....	44
3. Variable Penelitian .....	46
4. Grafik Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	62
5. Grafik Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	63
6. Grafik Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	69
7. Grafik Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	70



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia terlahir sebagai makhluk individu dan sosial, namun perilaku manusia yang mementingkan diri sendiri sering kali terlihat ketika ada orang yang mengalami kesulitan tidak mendapatkan bantuan orang lain. Sebagian orang ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan langsung membantunya sedangkan yang lain diam saja walaupun mereka sebenarnya mampu membantu. Ada sebagian orang lain cenderung menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum bertindak untuk menolong dan ada yang ingin membantu tetapi dengan motif yang bermacam-macam.

Soekanto menyatakan bahwa di dalam diri manusia pada dasarnya telah terdapat keinginan yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya.<sup>1</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial dalam suatu masyarakat pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mempertahankan hidupnya membutuhkan manusia lain di sekelilingnya, atau dengan kata lain bahwa dalam kehidupannya manusia tidak terlepas dengan manusia lainnya, sehingga hubungan antar manusia tersebut merupakan kebutuhan yang objektif. Analisa mengenai

---

<sup>1</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.(Jakarta.PT Raja Grafindo Persada. 1990), h.74.



manusia sebagai makhluk sosial telah banyak dilakukan, yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicoon; man is a social animal*).<sup>2</sup>

Mengingat banyak orang-orang yang masih hidup di dalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan orang lain, maka menjadi sebuah kewajiban bagi semua orang untuk memberikan bantuan bagi orang-orang yang membutuhkan. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Pada masa sekarang ini perilaku prososial mulai jarang ditemui. Seiring dengan semakin majunya teknologi dan meningkatnya mobilitas, masyarakat terbiasa dengan perilaku yang bersifat individual atau lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan kurang peduli dengan apa yang menimpa orang lain. Hal ini juga tampak pada remaja. Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan, diantaranya perubahan fisik, emosi, minat dan peran dalam kehidupan sosial. Hal tersebut menyebabkan remaja bersikap egois serta kurang tanggap terhadap permasalahan orang lain disekitarnya. Remaja lebih terfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sehingga kurang peka dengan apa yang terjadi disekitarnya. Masa remaja merupakan masa dimana ketergantungan anak terhadap orang tua mulai menurun. Remaja mulai membentuk hubungan baru dengan teman sebaya. Dalam suatu kelompok yang baru, ada suatu nilai yang harus dipenuhi yaitu nilai penerimaan sosial.

---

<sup>2</sup>Soejono Soekanto, ibid h.75

Dalam segala segi remaja mengalami perubahan dan perubahan-perubahan yang sangat cepat sering menimbulkan kegoncangan dan ketidakpastian. Kegoncangan dan ketidakpastian juga muncul dari lingkungan yang sedang dan akan terus cepat berubah. Dalam menghadapi badai perkembangan (*storm and stress*) banyak remaja berhasil mengatasi berbagai kegagalan sebagai peluang dan tantangan untuk tetap bangkit meraih keberhasilan, membentuk kelompok sebaya untuk saling menguatkan, dan pada akhirnya berhasil melaksanakan tugas-tugas perkembangan secara wajar. Di pihak lain, banyak pula remaja yang gagal dan kandas terhempas ke dalam berbagai tingkah laku menyimpang yang tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang dituntutkan kepadanya.

Agama Islam merupakan salah satu agama yang mengajarkan untuk saling tolong menolong. Allah berfirman dalam surah al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *Al Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA h. 106

Dalam hadits riwayat Bukhori dan Muslim juga menjelaskan sebagai berikut :

بَعْضُ أَعْضَائِهِمْ يَشُدُّ كَالْبُنْيَانِ لِلْمُؤْمِنِ مِنْهُمْ وَإِنْ. {رواه البخاري ومسلم}

*Artinya: “Sesungguhnya antara seseorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling melengkapi (memperkokoh) satu sama lainnya”.*

(H. R. Bukhari dan Muslim).<sup>4</sup>

Hadits tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki dua hasrat yaitu keinginan untuk saling menutupi kekurangan serta berbagi terkait kelebihan dari satu dengan yang lainnya. Dalam ayat al-Quran dan hadist tersebut sudah jelas dinyatakan bahwa sebagai manusia yang beragama maupun yang tidak sudah seharusnya tolong menolong kepada sesama manusia, namun perlu digaris bawahi untuk tolong menolong dalam kebaikan, kita tidak diperbolehkan membantu seseorang yang dapat berimbas pada hal yang merugikan orang lain. Meskipun diri kita sendiri yang dirugikan tapi tetap harus membalas dengan kebaikan, karena segala sesuatu yang kita lakukan akan mendapat balasannya.

Sebuah hasil penelitian yang dilakukan. menunjukkan bahwa masa remaja adalah masa yang sensitif dalam berkembang perilaku prososial seperti berbagi dan sukarela. Remaja yang aktif bermasyarakat akan bermanfaat untuk remaja tersebut. Papalia dan Feldman mengemukakan bahwa remaja yang terikat dalam pelayanan masyarakat atau relawan akan terbantu dalam mengeksplorasi peran

---

<sup>4</sup> Imam An-Nawawi. *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi* ( Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), h.23



potensi mereka di dalam masyarakat dan menghubungkan perkembangan rasa identitas terhadap keterlibatan di masyarakat.<sup>5</sup>

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 11 dan 12 Maret 2019 dengan melakukan observasi, dokumentasi serta mewawancarai guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan peserta didik, maka terlihat hasil pra penelitian masalah perilaku prososial di kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame yang dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 1**  
Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung 2019/2020

No	Nama	Aspek perilaku prososial						
		Menolong		Kejujuran			Kerjasama	
		Sulit Memberikan bantuan kepada orang lain yang baru dikenal	Menolong orang lain dengan menghirupkan imbalan	Tidak Berbicara jujur	Mengambil barang orang lain	Tidak Mengakui kesalahan sendiri	Tidak Tanggung jawab menyelesaikan pekerjaan	Saling berkontribusi
1	Konseli 1			√	√			
2	Konseli 2	√						
3	Konseli 3			√		√		
4	Konseli 4		√					
5	Konseli 5						√	√
6	Konseli 6						√	
7	Konseli 7			√				
8	Konseli 8					√		
9	Konseli 9	√						
10	Konseli10		√	√				√

Sumber : observasi perilaku prososial peserta didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame

<sup>5</sup> Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). Menyelami Perkembangan Manusia: Experience Human Development.q

Berdasarkan tabel 1 di atas terdapat 10 peserta didik yang memiliki masalah perilaku prososial rendah di kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung adalah: konseli 1 mempunyai indikator 2 yaitu tidak berbicara jujur dan mengambil barang orang lain; konseli 2 memiliki 1 indikator yaitu sulit memberikan bantuan kepada orang lain yang baru dikenal; konseli 3 mempunyai indikator 2 yaitu tidak berbicara jujur dan tidak mengakui kesalahan sendiri; konseli 4 mempunyai 1 indikator yaitu menolong orang lain dengan mengharapkan imbalan; konseli 5 mempunyai 2 indikator yaitu tidak tanggung jawab menyelesaikan pekerjaan dan tidak saling berkontribusi; konseli 6 mempunyai 1 indikator yaitu tidak tanggung jawab menyelesaikan pekerjaan; konseli 7 mempunyai 1 indikator yaitu tidak berbicara jujur; konseli 8 mempunyai 1 indikator yaitu tidak mengakui kesalahan sendiri; konseli 9 mempunyai 1 indikator yaitu sulit memberikan bantuan kepada orang lain yang baru dikenal; dan konseli 10 mempunyai 3 indikator yaitu menolong orang lain dengan mengharapkan imbalan, tidak berbicara jujur dan tidak saling berkontribusi.

Hasil tabel diatas diperkuat dengan melakukan wawancara bersama guru bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa:

”Masih terdapat beberapa masalah perilaku prososial pada peserta didik kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame, seperti menolong baik pada teman sebaya ataupun dengan guru disekolah, masih terdapat peserta didik yang tidak jujur dalam berbicara, tidak mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat, dan masih kurangnya rasa tanggung jawab”.

Kemudian diperkuat kembali dari hasil wawancara dengan guru wali kelas

XI MA Muhammadiyah Sukarame yang menerangkan sebagai berikut:

”Menurut saya anak kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame sudah memiliki perilaku prososial yang cukup baik akan tetapi, masih ada beberapa anak yang memiliki masalah perilaku prososial. Karena saat kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dalam berkerja kelompok masih terdapat peserta didik yang tidak berkontribusi secara maksimal dan bertanggung jawab atas kelompoknya”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu peserta didik kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

“saya terkadang memilih-milih jika akan memberikan pertolongan kepada orang lain terlebih yang tidak saya kenal dan saat saya dalam kegiatan kelompok saya ingin terlihat lebih menonjol dari teman-teman sekelompok saya tetapi saya tidak menyukai apabila dalam anggota kelompok ada yang tidak ikut berkontribusi dalam kelompok terselut”.

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas terlihat masih adanya peserta didik yang mengalami permasalahan dengan perilaku prososial. Apabila masalah ini terus berlanjut, tentu berdampak buruk pada peserta didik dalam mengembangkan perilaku prososial dalam diri mereka, oleh karena itu perilaku prososial peserta didik perlu ditingkatkan agar mereka memiliki bekal kemampuan untuk saling tolong menolong dengan ikhlas tanpa ada motif tertentu dan bertahan dalam situasi, perubahan, dan tekanan seperti yang sedang terjadi di era globalisasi saat ini. Dalam rangka meningkatkan perilaku prososial, layanan bimbingan dan konseling juga turut bertanggung jawab dalam mendukung peningkatan perilaku prososial peserta didik.

Dalam bermasyarakat, perilaku prososial sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan kondusif sesuai dengan harapan



masyarakatnya. Manfaat lainnya adalah dapat meminimalisir kejadian-kejadian negatif seperti tawuran dan tindak kriminal yang lain. Saat ini budaya gotong royong dan tolong menolong, serta solidaritas sosial pada masyarakat cenderung menurun. Hal tersebut disebabkan banyak individu yang sekarang ini sibuk dan terpaku pada kepentingan pribadinya masing-masing, sehingga kepedulian terhadap lingkungan sekarang ini jarang ditemukan.

Perilaku prososial adalah perilaku yang berasumsi positif dan lebih kepada kesejahteraan orang lain yang melingkupi tindakan menolong; membagi; kerjasama; kejujuran; menyumbang; dermawan; memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain dan; punya kepedulian terhadap orang lain. Menurut Eisenberg & Mussen Perilaku prososial adalah kesediaan secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, menolong, berbagi, dermawan, jujur serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.<sup>6</sup>

Menurut Muhammad Surya bimbingan adalah Suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.<sup>7</sup>

Willis S,S mengemukakan bahwa konseling adalah suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain dimana seseorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar dapat memahami masalah dan dapat memecahkan

---

<sup>6</sup> Eisenberg, N. & Mussen, P.H., 1989, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, New York : Cambridge University Press.

<sup>7</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

masalahnya dalam penyesuaian dirinya.<sup>8</sup> Menurut Devinisi ini juga melihat konseling sebagai suatu proses yang melibatkan interaksi antara konselor dalam suatu upaya bersama untuk menggapai tujuan dari proses konseling tersebut.

Menurut Erhamwilda konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.<sup>9</sup>

Konseling sebaya dalam pengembangan perilaku prososial peserta didik dianggap penting karena pertama, guru BK membutuhkan siswa lain untuk membantu pelaksanaan program layanan bimbingan konseling, Kedua siswa cenderung lebih suka bercerita dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua, guru, orang dewasa lainnya bahkan guru BK, Ketiga setiap sekolah pasti memiliki masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku prososial, Keempat sebagian sekolah maupun lembaga pendidikan banyak yang belum menerapkan layanan bimbingan konseling sebaya, sehingga layanan ini dianggap penting.

Dalam upaya meningkatkan perilaku prososial peserta didik, dibutuhkan sebuah langkah kongkrit untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan perilaku prososialnya. Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian penting

---

<sup>8</sup> Sofyan S. Willis. *Konseling individu*, Alfabeta, 2013, h.17

<sup>9</sup> Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademia 2015.

dari sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik meningkatkan perilaku prososial. Layanan bimbingan dan konseling yang sekiranya relevan untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik adalah konseling sebaya (*peer counseling*). karena pada peserta didik kelas XI masih dalam tahap masa remaja atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suwardjo mengemukakan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis dan pada saat bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun drastis.<sup>10</sup> Pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua mulai berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*). Peranan teman sebaya terhadap remaja berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku.

Desmita menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah teman sebaya. Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu akan terlihat terutama selama periode remaja. Ketika anak tumbuh dewasa kelompok sosial menjadi sumber utama perolehan informasi. Dukungan lain yang membuktikan bahwa konseling sebaya dapat memberikan keefektifan dalam meningkatkan perilaku prososial yakni penelitian yang pernah dilakukan oleh Silvia dan Yula dengan hasil penelitiannya membuktikan bahwa konseling

---

<sup>10</sup> Suwardjo. (2008). *Model konseling teman sebaya untuk pengembangan daya lentur (resiliensi)*. (Disertasi). Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung ha. 6

sebaya terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Penelitian yang dilakukan dengan eksperiment ataupun memberikan perlakuan. Penelitian sebelumnya ini akan membantu memberikan pengutan dan bukti bahwa konseling sebaya mampu meningkatkan perilaku prososial, sehingga nanti akan dilanjutkan secara fenomenologi lebih mendalam.<sup>11</sup>

Hubungan pertemanan sangat mempengaruhi tingkat kesadaran individu. Berteman bukan hanya sekedar untuk mencari kesenangan sesaat namun berteman yang bisa membawa kita menuju kearah yang baik. Latar belakang ini menarik peneliti untuk mengkaji tentang konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik, dengan fokus penelitian di MA Muhamadiyah Sukarame.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil data yang diuraikan serta hasil pra penelitian di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, dapat diidentifikasi antara lain :

1. Peserta didik yang memiliki masalah dalam perilaku prososial teridentifikasi 10 peserta didik kelas XI MA Muhamadiyah Sukarame.
2. Belum maksimalnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah terkhususnya layanan konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososil peserta didik kelas XI MA Muhamadiyah Sukarame.

---

<sup>11</sup> Silvia Yula Wardani dan Risha Pramudia Trisnani, "Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa".h. 87

### C. Batasan Masalah

Agar peneliti tidak terlalu meluas dari pembahasan, maka peneliti membatasi masalah Efektivitas konseling Sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019-2020.

### D. Rumusan Masalah

Menyangkut dari Batasan masalah yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah layanan konseling sebaya efektif meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019-2020?”

### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menjawab dari rumusan masalah yang telah di paparkan. Oleh sebab itu, peneliti mebuat tujuan yang hendak di capai menjadi dua golongan, yaitu :

##### a. Tujuan Utama

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan konseling sebaya dalam meningkatkan prilaku prososial peserta didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019-2020.



### b. Tujuan Khusus

Secara husus penelitian ini bertujuan untuk melihat:

1. Gambaran perilaku prasosial peserta didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019-2020.
2. Untuk mengetahui apakah perilaku prasosial dapat di tingkatkan dengan menggunakan layanan konseling sebaya.

### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

#### a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai peningkatan perilaku prososial peserta didik dengan menggunakan layanan konseling sebaya.

#### b. Kegunaan Praktis

1. Siswa dapat meningkatkan perilaku prososial melalui layanan konseling sebaya.
2. Menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling sebaya di sekolah terkait dengan peningkatan perilaku prososial peserta didik.

## F. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, diantaranya adalah :

### 1. Ruang lingkup objek

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling. Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah mengenai sejauh mana perilaku prososial peserta didik dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan layanan konseling sebaya.

### 2. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

### 3. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

## BAB II

### LADASAN TEORI

#### A. Layanan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)

##### 1. Pengertian Layanan Konseling Sebaya

Menurut Carr (dalam Erhamwilda) konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para peserta didik belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Sementara itu, Suwarjo mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain.<sup>13</sup>

Tindall & Gray mengemukakan konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.<sup>14</sup>

Lebih lanjut menurut Erhamwilda bahwa layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang

---

<sup>12</sup> Erhamwilda. Ibid. h. 43

<sup>13</sup> Suwarjo. (2008). *Model konseling teman sebaya untuk pengembangan daya lentur (resiliensi)*. (Disertasi). Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung ha. 5

<sup>14</sup> Tindall, J.D. and Gray, H.D. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie : Accelerated Development Inc.

bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.<sup>15</sup>

Konselor sebaya adalah para siswa yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Kehadiran konselor sebaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran dan fungsi dari konselor ahli. Dalam konseling teman sebaya, konselor teman sebaya memperoleh pelatihan untuk bersama-sama membantu dan mendampingi proses belajar serta perkembangan diri dan rekan-rekannya. Pada permasalahan tertentu, dimana konselor teman sebaya menjumpai hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam membantu temannya, konselor teman sebaya dapat berkonsultasi kepada konselor ahli untuk memperoleh bimbingan. Konselor sebaya juga diharapkan dapat mengajak atau menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli. Dengan kata lain, konselor teman sebaya adalah jembatan penghubung (*bridge*) antara konselor ahli dengan peserta didik (konseli).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suwardjo mengemukakan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis dan pada saat bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun drastis.<sup>16</sup>

Biasanya seorang remaja lebih nyaman bersama dengan temanya kerana menemukan kedekatan antar teman, perhatian dan rasa nyaman ketika menghadapi sebuah masalah, serta umpan balik tentang apa yang mereka lakukan.

---

<sup>15</sup>Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademia 2015. H. 43

<sup>16</sup>Suwarjo. Op.Cit.h.6

Pada umumnya teman dapat memberi pengaruh positif dan pengaruh negatif. Secara khusus konseling teman sebaya lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pengalaman yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respek.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan beberapa ahli bahwa layanan konseling teman sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan dan keterampilan konseling untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan ke pribadiannya.

## 2. Tujuan Konseling Sebaya

Setelah mengetahui pengertian dari konseling sebaya, maka selanjutnya yang diketahui adalah tujuan dari konseling sebaya. Prayitno menjelaskan tujuan dari setiap layanan bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Untuk mengetahui tujuan konseling sebaya, terlebih dahulu harus merujuk pada tujuan umum dari bimbingan dan konseling.

Tujuan umum bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti yakni memberikan dukungan, memberikan wawasan,



pandangan, pemahaman, keterampilan, dan alternatif baru, serta mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli.<sup>17</sup> Dalam prakteknya, konseling sebaya hendaknya dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang perilaku dan risikonya terhadap kesehatan fisik maupun psikis baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Secara khusus tujuan konseling sebaya adalah:

1. Siswa yang dipilih sebagai konselor sebaya memiliki keterampilan melakukan komunikasi konseling dalam membantu teman sebaya dalam mengatasi masalah.
2. Siswa yang dipilih sebagai konselor sebaya yang mempunyai dorongan yang kuat untuk membantu temannya yang bermasalah sesuai dengan potensi dan peluang yang dimilikinya.
3. Siswa yang dipilih sebagai konselor sebaya, dan siswa yang menjadi konseli, meningkatkan kompetensi *self-knowlegdenya*, sehingga ia semakin memahami dirinya dengan ketangguhan dalam menghadapi masalah.
4. Siswa yang dipilih sebagai konselor sebaya dan siswa yang menjadi konseli, semakin meningkat kompetensi *self-directionnya*, yang ditandai dengan semakin tingginya *self-confidence*, *self-reliance* dan *self-controlnya*.
5. Siswa yang dipilih sebagai konselor sebaya semakin meningkat kompetensi *self-esteemnya*.

---

<sup>17</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), h.114

6. Siswa yang menjadi konseli merasa nyaman berkonsultasi dengan teman sebaya, karena lebih terbuka, lebih sukarela dan leluasa mengatur waktu buat konsultasi.<sup>18</sup>

### 3. Fungsi Dan Manfaat Konselor Sebaya

Fungsi suatu layanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat, ataupun keuntungan yang dapat diberikan oleh layanan tersebut. Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun memberikan manfaat atau keuntungan tertentu. Fungsi konseling sebaya ditinjau dari kegunaan dan manfaat yang diperoleh melalui pelayanan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yakni fungsi bagi konselor dan fungsi bagi konseli.

#### a. Fungsi konselor sebaya menurut lalu abdurrochman wahid adalah:

1. Remaja dengan keterampilan konseling, akan membantu remaja yang lain menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialaminya.
2. Remaja dengan keterampilan konseling, akan membantu remaja yang lain untuk berkembang menjadi suatu pribadi yang sehat dan afektif.
3. Remaja dengan keterampilan konseling, akan membantu remaja yang lain supaya mampu melakukan perubahan-perubahan positif dalam hidupnya.

---

<sup>18</sup> Erhamwilda. Op.Cit. h.119

4. Remaja dengan keterampilan konseling, akan membantu remaja yang lain supaya mampu mengambil keputusan-keputusan tertentu untuk memperbaiki kualitas hidupnya.
5. Layanan konseling sebaya akan memudahkan remaja untuk mengoptimalkan kemampuan refleksi diri dan menyelami aspek-aspek psiko-sosial yang sangat bermanfaat untuk memahami kehidupan pribadinya sendiri dan kehidupan pribadi yang akan dibantunya.<sup>19</sup>

b. Manfaat konseling sebaya bagi konseli adalah

1. proses Kognitif.
2. menumbuhkan pemikiran remaja mengenai kapasitas dan komitmennya untuk terus bersikap baik dan positif.
3. proses motivasional.
4. menjadikan remaja dapat menentukan tujuannya sendiri, menentukan besarnya usaha, dan menetapkan kegigihan menghadapi kesulitan dan kegagalan.
5. Proses efektif.
6. menjadikan remaja tidak akan mengalami gangguan pola pikir dan berani menghadapi tekanan dan ancaman.
7. proses seleksi.

---

<sup>19</sup> Lalu Abdurrachman Wahit. *Layanan Konselling Sebaya Bagi Remaja (Tinjauan Teoritis Dalam Mengatasi Problematika Remaja Persepektif Bimbingan Dan Konseling)*. Jurnal Al-Tazkiah Tazkiah, 2013. Ha 7

8. Menjadikan remaja dapat memilih jenis aktifitas dan lingkungan yang dapat mendukung perilaku sehat dan menghindari perilaku beresiko<sup>20</sup>.

#### 4. Karakteristik Konselor Sebaya

Berdasarkan dari definisi konsling sebaya, bahwa layanan konseling sebaya adalah layanan konseling yang diberikan oleh tenaga non-profesional yang dalam hal ini adalah teman sebaya, yang telah mendapatkan pelatihan atau pembekalan terlebih dahulu. Menurut Erhamwilda, syarat sebagai konselor sebaya yang akan mendapatkan pelatihan adalah:

1. Mengenal dan memahami secara baik dirinya sendiri seperti: menyadari kebutuhannya, menyadari perasaannya, menyadari apa yang mencemaskannya selama konseling dan upaya dalam mengatasinya, serta menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya.
2. Kompeten secara fisik, sosial, moral, dan pengetahuan.
3. Kesehatan psikologisnya baik, meliputi: 1) mencapai pemuasaan kebutuhan seperti rasa aman, cinta dan perhatian, 2) tidak membawa pengalaman masa lalu dan permasalahan pribadi diluar konseling kedalam konseling, menyadari kelemahannya.
4. Dapat dipercaya, meliputi: 1) konsisten/ menepati janji, 2) menjamin rahasia konseli secara verbal maupun non verbal, 3) tidak membuat konseli menyesal membuka rahasia dirinya, 4) bertanggung jawab terhadap semua ucapannya.

---

<sup>20</sup> Ibit. H. 14

5. Kejujuran , meliputi: terbuka, otentik, menarik dalam penampilannya.
6. Kekuatan atau *strength* yaitu: keberanian konselor melakukan apa yang dikatakannya.
7. Kehangatan, meliputi: ramah, peduli, dan dapat ,menghibur orang lain.
8. Pendengar yang aktif, meliputi: 1) menunjukkan komunikasi dengan penuh kepedulian, 2) memberikan stimulant dan dorongan konseli memberanikan diri mengkomunikasikan masalahnya, 3) mendorong untuk belajar, 4) memberikan gagasan-gagasan baru.
9. Kesabaran yaitu, tidak memaksa melebihi kemampuan konseli.
10. Kepekaan, terhadap hal-hal yang mudah tersentuh.<sup>21</sup>

Selanjutnya, siswa calon konselor akan mendapatkan pelatihan dasar, untuk memiliki keterampilan-keterampilan pokok. Agar terciptanya konseling sebaya yang baik, para konselor sebaya *non* profesional harus memiliki keterampilan-keterampilan pokok. Menurut Erhamwilda keterampilan yang selayaknya dimiliki konselor sebaya yaitu berupa perhatian, empati, merangkum, *question*, *genuiness*, *asertif*, dan *Confrontation*, dan *problem solving*.

#### 1. Memberikan perhatian (*Attending response*)

Bahwa melayani konseli secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor untuk memberikan perhatian secara total kepada konseli. Hal ini dikemukakan melalui sikap tubuh dan ekspresi wajah. Ketika konseli berbicara,

---

<sup>21</sup> Erhamwilda. Op.Cit. h. 145



maka konselor merespon secara verbal maupun non verbal, contohnya dengan tersenyum. Konselor benar-benar merespon yang telah disampaikan oleh konseli.

2. Melakukan empati (*emphatizing*)

Diartikan sebagai kemampuan konselor untuk dapat merasakan. Seolah-olah merasakan apa yang sedang konseli alami.

3. Merangkum (*summarizing*)

Hasil percakapan antara konselor dan konseli hendaknya disimpulkan sementara oleh konselor untuk memberikan gambaran kilas balik (*feedback*) atas hal-hal yang telah dibicarakan sehingga klien dapat menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap, meningkatkan kualitas diskusi, dan mempertajam fokus pada wawancara konseling.

4. pertanyaan terbuka (*Question*)

Proses konseling terdiri dari dua model pertanyaan yang diberikan secara terbuka. Pertama pertanyaan terbuka seperti “bagaimana perasaan anda ketika mengaggap bahwa masalah itu sulit untuk diselesaikan?”, selain ini “apa rencana selanjutnya yang ingin anda lakukan?”. Kedua pertanyaan tertutup “apakan anda yakin anda mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan?”. Pertanyaan terbuka maupun tertutup ini membantu konselor dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pribadi konseli.

5. Keaslian (*guneineness*)

Merupakan perilaku yang jujur dan sesuai dengan pikiran dan perasaan yang sedang dialami serta diekspresikan melalui perkataan dan perilakunya. Konselor tidak boleh berpura-pura dan memposisikan dirinya sebagai konselor

yang membantu konseli mengubah sikap dan perilakunya kearah yang akan membahagiakan konseli.

#### 6. Asertif (*assertiveness*)

Asertif merupakan kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek terhadap orang lain.

#### 7. Konfrontasi (*Confrontation*)

Suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyuman, dengan kepedihan, dan sebagainya.

#### 8. Pemecah masalah (*Problem Solving*)

Satu teknik yang juga dimiliki oleh konselor yakni menjadi pemecah masalah dan penawar solusi. Konselor ahli perlu memberikan bimbingan kepada konselor sebaya untuk memberikan tawaran solusi kepada konseli. Pembekalan yang telah diberikan dan dilatih oleh peneliti dibantu guru bimbingan konseling kepada calon konselor sebaya bertujuan agar konselor sebaya dapat menanggapi permasalahan konseli dan mampu membuatnya merasa nyaman. Kenyamanan yang dimaksudkan adalah konseli tidak menganggap konselor sebaya sebagai pengawas atau kaki tangan dari guru bimbingan konseling sehingga ia lebih leluasa untuk bercerita. Konselor sebaya dipilih berdasarkan atas kelebihan-kelebihan personal yang ada dalam diri individu. Ia memiliki sifat tanggung jawab, ikhlas membantu, dapat dipercaya dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Erhamwilda.Ibit. 54

## 5. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sebaya

Erhamwilda mengemukakan bahwa ada empat langkah utama dalam pelaksanaan konseling sebaya untuk kompetensi peningkatan intrapersonal siswa yaitu 1) pemilihan dan pelatihan konselor sebaya. 2) pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya kepada konseli. 3) konselor sebaya melakukan evaluasi dan *follow up* dari proses konseling. 4) guru bimbingan konseling menindak lanjuti dan mengevaluasi kegiatan konselor sebaya.<sup>23</sup>

1. Langkah pertama : Pemilihan dan pelatihan konselor sebaya dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Peneliti dibantu guru bimbingan konseling mengukur tingkat kompetensi siswa dengan melihat hasil belajar, sosiometri dan angket yang ber kriteria tentang suka memantu teman, keinginan dan minat menjadi konselor sebaya dan bersedia mengikuti pelatihan konselor sebaya.
- 2) Peneliti dibantu guru bimbingan konseling memilih konselor sebaya berdasarkan hasil penilaian bila perlu dikonsultasikan dengan guru wali kelas.
- 3) Peneliti dibantu guru bimbingan konseling melakukan pelatihan dengan mendatangkan para ahli konseling guna memberikan bekal sebagai keterampilan dasar konseling. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk kelompok.

---

<sup>23</sup> Erhawidya. Ibit . 96

2. Langkah kedua : Pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya kepada konseli. Pelaksanaan ini dilakukan secara konseling individu dengan beberapa aktivitas sebagai berikut:

- 1) Menentukan sasaran melalui pengamatan dan pengetahuan terhadap teman-teman kelas yang sedang memiliki masalah.
- 2) Merencanakan pertemuan guna untuk kesediaan proses konseling, menentukan waktu, tempat dan lamanya pertemuann untuk setiap sesinya.
- 3) Ketika konseling berlangsung konselor sebaya menampilkan keterampilan konseling yang berupa sikap *attending*, dengan bersikap positif, menerima kehadiran konseli menghargai, dan sebagainya.
- 4) Proses konseling berlangsung sampai pada tahap akhir mengevaluasi bersama dan pemecahan masalah.

3. Langkah ketiga : Konselor sebaya melakukan evaluasi dan *follow up* dari proses konseling, melalui :

- 1) Membuat laporan tertulis terkait pengalaman dan perasaanya menjadi konselor sebaya.
  - 2) Pengamatan terhadap perubahan pada konseli.
  - 3) Berdiskusi tentang perubahan sikap konseli.
  - 4) Konselor sebaya berkonsultasi kepada guru bimbingan konseling.
- Jika konselor sebaya mengalami kesulitan pemecahan masalah

konseli bersedia untuk dialihkan tangan kepada guru bimbingan koseling, serta memberikan keyakinan pentingnya berkonsultasi.

4. Langkah keempat : peneliti dibantu guru bimbingan koseling menindak lanjuti dan mengevaluasi kegiatan konselor sebaya dengan cara yang dilakukannya sebagai berikut:

- 1) Guru bimbingan konseling meminta konselor sebaya untuk menyampaikan laporan secara tulisan maupun lisan secara berkala misal tiga minggu sekali atau sebulan sekali.
- 2) Mengamati perubahan yang terjadi pada konseli.
- 3) Memberikan format isian terkait pengalaman konseli setelah proses konseling selesai. Mengisi lembaran format isian bertujuan untuk memantau kegiatan konseling, mendorong konselor mempraktekkan ilmunya, dan sebagainya.

Menurut Tindall ada empat program dalam pelaksanaan bimbingan konseling sebaya yakni : pertama adanya batasan tertentu yang menjadi pedoman dan kode etik. Pengembangan dan pengetahuan kode etik tersebut perlu adanya pelatihan yang dibimbing oleh pelatih. Kedua membantu dan memberikan penguatan dalam pemantasan diri dan penyesuaian diri. Ketiga adalah keterampilan mediasi. Keempat yakni membantu dalam mengatasi konflik dalam kehidupan.<sup>24</sup>

## B. Perilaku Prososial

### a. Pengertian Perilaku Prososial

---

<sup>24</sup> Judith A. Tindal , op.cit.h.288



Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama karena, manusia adalah makhluk sosial. Bermasyarakat atau bersosial dibutuhkan rasa saling mengasihi dan menghargai orang lain termasuk saling tolong menolong antar sesama. Perilaku prososial inilah yang akan membentuk sesuatu peradaban yang saling berkesinambungan seperti matarantai.

Menurut Eisenberg & Mussen Perilaku prososial adalah kesediaan secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, menolong, berbagi, dermawan, jujur serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.<sup>25</sup>

Menurut Shaffer, mengemukakan bahwa tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain seperti berbagi dengan orang lain yang mendatangkan keuntungan bagi orang tersebut dibandingkan dengan dirinya sendiri, menghibur atau menolong orang lain untuk mencapai tujuannya atau bahkan membuat orang lain senang dengan memuji perilaku mereka atau prestasi disebut perilaku prososial.<sup>26</sup>

Menurut Bartal mengartikan bahwa tingkah laku prososial atau tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Tingkah laku ini dilakukan secara sukarela (*voluntary*) dan menguntungkan (*benefit*) orang lain tanpa anti sipasi *reward* eksternal.<sup>27</sup>

Perilaku prososial merupakan bagian kehidupan sehari-hari mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan adalah

---

<sup>25</sup> Eisenberg, N. & Mussen, P.H., 1989, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, New York : Cambridge University Press.

<sup>26</sup> Shaffer, D.R. (2002). *Developmental Psychology: Childhood&Adolescence*. Sixth Edition USA: Wadsworth/Thomson learning, Inc

<sup>27</sup> Bartal.1976.*Pembinaan Sosial*.Rineka Cipta. Jakarta

direncanakan untuk orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih, sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

#### b. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Brigham ( dalam Dayakisni dan Hudaniah) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan aspek-aspek perilaku prososial yang terdiri atas delapan komponen, yaitu:

##### 1. Menolong (*helping*)

Yaitu membantu, memberikan apa-apa yang berguna ketika dalam kesusahan.

##### 2. Membagi (*sharing*)

Yaitu memberikan sebagian dari apa yang kita punya, atau memberikan bagian kita pada orang lain.

##### 3. Kerjasama (*cooperative*)

Yaitu mengerjakan atau membagi tugas secara bersama-sama.

##### 4. Kejujuran (*honesty*)

Yaitu mengatakan atau berbuat seperti apa yang sebenarnya, berterus terang, tidak berbohong.

##### 5. Menyumbang (*donating*)

Yaitu memberikan sumbangan, bantuan.

6. Dermawan (*generosity*)

Yaitu beramal dan murah hati.

7. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain

Yaitu peduli atau ikut menjaga ketenangan, ketentraman, dan keselamatan orang lain.

8. Punya kepedulian terhadap orang lain

Yaitu kita merespon setiap kejadian yang terjadi di sekitar kita, mengambil tindakan.<sup>28</sup>

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Brigham ( dalam Dayakisni dan Hudaniah ) faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi perilaku prososial antara lain, karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.<sup>29</sup>

1. Faktor Situasional, meliputi :

a. Kehadiran Orang Lain

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk

---

<sup>28</sup> Tri Dayakisni dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. UMM PRESS Malang. h. 161

<sup>29</sup> Tri Dayakisni dan Hudaniah. Ibit. H. 162

memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. Efek *bystander* ini cenderung mengarah pada penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) sehingga kehadiran orang lain membuat setiap individu merasa kurang bertanggung jawab secara personal untuk membantu orang lain pada situasi darurat tersebut. Artinya, semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka respon untuk berperilaku prososial pada setiap orang cenderung lebih rendah dibandingkan ia tengah sendirian.

#### b. Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan. Tinne dalam sebuah penelitiannya menemukan bahwa seseorang cenderung memberikan pertolongan ketika cuaca cerah dibandingkan pada saat hujan turun. Selain itu, *setting* lingkungan pun mempengaruhi seseorang dalam berperilaku prososial. Riset menunjukkan bahwa orang asing yang membutuhkan pertolongan lebih mungkin mendapatkan bantuan di kota kecil dengan kepadatan penduduk yang rendah dan intensitas kejahatan rendah dibandingkan di kota besar dengan kepadatan penduduk yang tinggi.<sup>30</sup>

#### c. Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan

---

<sup>30</sup>Tinne. R.D (2012). *Perilaku Prososial Ditela Berdasarkan Gender. Skripsi Jurusan Psikologi FIP Upi. Bandung.*

pertolongan yang ada di depannya. Artinya, ketika seseorang (pihak penolong) berada pada situasi yang mendesak, dimana dia terburu-buru untuk mencapai suatu tempat atau memenuhi tuntutan tugas, maka kecil kemungkinan ia akan menolong.

## 2. Karakteristik Penolong, meliputi :

### a. Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan. Kepribadian altruistik seringkali dikaitkan dengan perilaku prososial. Menurut Tinne faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistik diantaranya adalah bahwa seseorang yang berkepribadian altruistik akan mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dimana setiap perbuatan baik akan mendapat imbalan sementara perbuatan buruk akan mendapat hukuman, sehingga bagi mereka menolong orang lain dengan harapan mereka akan mendapat kebaikan.

### b. Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial. Berbagai hasil

penelitian para ahli mengemukakan bahwa secara umum jika seseorang penolong berada pada suasana hati yang buruk serta tengah benar-benar memusatkan perhatian pada diri sendiri, maka orang tersebut cenderung untuk tidak memberikan pertolongan kepada orang lain. Sebaliknya, jika seorang penolong berada pada suasana hati yang baik, senang, maka orang tersebut cenderung akan memberikan pertolongan Tinne.<sup>31</sup>

#### c. Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghlangkannya dengan melkukan tindakan yang baik.

#### d. Distres dan Rasa Empati

Distres diri (*personal disterss*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri sendiri untuk mengurangi kegelisahan pada diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya denagn menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu

---

<sup>31</sup> Tinne. R.D (2012). *ibit*



orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

3. Orang yang Membutuhkan Pertolongan, meliputi :

a. Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing. Dengan kata lain, jika si penolong memiliki ketertarikan terhadap korban, maka hal ini akan meningkatkan kemungkinan si penolong untuk memberikan pertolongan Tinne.<sup>32</sup>

b. Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

---

<sup>32</sup> Tinne. R.D (2012). *ibid*.

Selain faktor pribadi, faktor lingkungan yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial meliputi:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungan yang lebih luas.

Keluarga adalah suatu sistem dimana terdapat unsur hubungan saling ketergantungan (*interdependent relationship*), mengatakan bahwa keluarga terutama orang tua berperan dalam perilaku prososial anak. Orang tua yang memberikan contoh bekerja sama dan dermawan, ditemukan akan memiliki anak-anak yang penolong, murah hati dan komperatif. Secara prinsip orang tua yang memiliki ciri-ciri seperti; memiliki pola asuh demokratis, komunikatif, empatif, proposial, generatif, penuh penerimaan, terbuka atas kritik, bertanggung jawab, memiliki rasa percaya diri, harga diri, memiliki dasar filosofi, memiliki misi dan visi dalam hidup berkeluarga; akan membantu perkembangan anak untuk mencapai identitas diri dengan baik. Anak yang memiliki identitas diri dengan baik, akan membawa mereka untuk bisa berperilaku proposial dengan baik.

b. Kebudayaan

Tomlinson dan keasey menyatakan bahwa peranan kebudayaan dalam

perilaku prososial tidak dapat diabaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari pedesaan cenderung suka bekerjasama, sedangkan anak-anak dari perkotaan lebih curiga terhadap anak lain dan menolak untuk bekerjasama. Kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagian besar remaja tinggal sekarang adalah masyarakat transisi, yaitu masyarakat yang beranjak dari kehidupan tradisional menuju masyarakat yang modern.<sup>33</sup>

Sarwono, mengatakan bahwa masyarakat transisi adalah yang sedang mencoba untuk membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan berusaha menggapai masa depan terus-menerus membuat nilai-nilai baru. Berbeda dari masyarakat transisi, masyarakat modern memiliki berbagai sistem nilai yang secara terbuka dinyatakan ada dan orang bebas memilih sistem nilai yang akan dianut.<sup>34</sup>

Jadi setelah melihat berbagai penjelasan di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa faktor perilaku prososial bukan hanya faktor pribadi namun ada pula faktor lingkungan yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial meliputi, senada dengan penjelasan.

### C. Cara Meningkatkan Perilaku Prososial

Ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial. Menurut Brigham setelah menyimpulkan dari beberapa penelitian yang ada, menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial, yaitu:

1. Melalui penayangan model perilaku prososial, misalnya melalui

---

<sup>33</sup> Tomlinson, Carol dan Keasey. 1985. *Child Development*. Homewood, Illinois :The Dorsey Press

<sup>34</sup> Sarwono. 2005. *Teori Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Perkasa

media komunikasi masa. Sebab banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Apalagi mengamati model prososial dapat memiliki efek premiring yang berasosiasi dengan anggapan positif tentang sifat-sifat manusia dalam diri individu pengamat.

2. Dengan menciptakan suatu *superordinate identity*, yaitu pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan. Dalam beberapa penelitian ditunjukkan bahwa menciptakan *superordinate identity* dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kemampuan empati diantara anggota-anggota kelompok tersebut.
3. Dengan menekankan perhatian terhadap norma-norma perilaku prososial, seperti norma-norma tentang tanggung jawab sosial. Norma-norma ini dapat ditanamkan oleh orang tua, guru, ataupun melalui media massa. Demikian pula, para tokoh masyarakat dan pembuat kebijakan dan memotivasi masyarakat untuk berperilaku prososial dengan memberi penghargaan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Penghargaan ini akan memberi pengukuhan positif bagi pelaku perilaku prososial itu sendiri maupun orang lain/masyarakat

#### D. Penelitian Relavan

1. Silvia dan Yula dengan tema “Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa”. Berdasarkan hasil analisis data terlihat jumlah

rata-rata perubahan skor perilaku prososial siswa adalah 36%, sedangkan data pretest sebesar 49%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling sebaya efektif digunakan untuk peningkatan perilaku prososial siswa.<sup>35</sup>

2. Shofi Puji Astuti dengan judul “Efektivitas konseling sebaya dalam menuntaskan masalah siswa (Studi di MAN 2 Yogyakarta).<sup>9</sup> Memiliki beberapa fokus penelitiannya, efektivitas konseling pelaksanaan sebaya dalam menuntaskan masalah siswa, faktor pendukung dan penghambat konseling sebaya.<sup>36</sup>
3. Kartika Nur Fatimah dan Farida Harahap “konseling sebaya untuk meningkatkan efikasi diri remaja terhadap perilaku beresiko”. Upaya untuk mengatasi sindroma perilaku berisiko salah satunya adalah melalui bimbingan konseling sebaya. Konseling sebaya dipandang cukup efektif digunakan dikarenakan dapat menumbuhkan efikasi diri pada remaja (keyakinan remaja untuk mampu menolak perilaku berisiko). Penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas konseling sebaya mampu meningkatkan efikasi diri remaja terhadap perilaku berisiko.<sup>37</sup>

Pada penelitian tersebut memberikan penguatan bahwa adanya hubungan keterkaitan antara teman sebaya dan perilaku prososial. Hasil penelitiannya membuat sebuah pembuktian sehingga dalam penelitian ini membahas tentang konseling teman sebaya mampu mengembangkan perilaku prososial. Penelitian-

---

<sup>35</sup> Silvia Yula Wardani dan Risha Pramudia Trisnani. Op.Cit.h. 87

<sup>36</sup> hofi Puji Astuti, Efektifitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa, Thesis, Yogyakarta: 2015

<sup>37</sup> Kartika Nur Fatimah dan Farida Harahap. *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja terhadap Perilaku Berisiko*. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY, 2008, 1.

penelitian sebelumnya memberikan dukungan terkait tema antara teman sebaya dan perilaku prososial.

Secara umum dari beberapa studi relevan diatas menggunakan tema konseling sebaya. Konseling sebaya merupakan bimbingan yang diberikan kepada konseli sebaya yang bermasalah saja. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni dari sisi judul adanya istilah efektivitas konseling yang di gunakan. Alasan memilih efektivitas konseling sebaya karena layanan yang diberikan hanya diperuntukkan bagi siswa/ remaja yang bermasalah saja.

#### E. Kerangka Berfikir

Layanan konseling sebaya adalah proses pemberian bantuan dari konselor sebaya kepada konseli yang mempunyai perilaku prososial rendah. Sehingga peserta didik yang memperoleh layanan akan mendapatkan berbagai macam informasi tentang bagaimana cara menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada dalam diri peserta didik. Sementara perilaku prososial adalah kesediaan secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, menolong, berbagi, dermawan, jujur serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Dengan demikian layanan konseling sebaya memberikan beberapa upaya atau cara untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling sebaya mampu memberikan perubahan terhadap perilaku prososial yang rendah. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat melalui gambar berikut ini:



### **Permasalahan Perilaku Prososial**

Terdapat 10 Peserta didik yang mempunyai perilaku prososial rendah di kelas XI MA Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung tahun 2019/2020 ditandai dengan: sulit dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang baru dikenal; menolong orang lain dengan mengharapkan imbalan atau tidak menolong dengan sukarela masih terdapat motif-motif tertentu; tidak berbicara jujur saat diberi pertanyaan atau suka berbohong; mengambil barang yang bukan miliknya; sulit untuk mengakui kesalahan yang telah dibuatnya; tidak bertanggung jawab; kurangnya berkontribusi dalam kelompok.



### **Layanan Konseling Sebaya**



Perilaku Prososial 10 peserta didik kelas XI MA Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung dapat ditingkatkan melalui layanan konseling sebaya yang ditandai dengan: Dapat memberikan bantuan kepada orang lain yang baru dikenal; Memberi bantuan tanpa pamrih; Berbicara jujur; Tidak mengambil barang orang lain; Mengakui kesalahan sendiri; Tanggung jawab menyelesaikan pekerjaan; Saling berkontribusi.

**Gambar 1**

## Kerangka Berfikir Penelitian

### F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis penelitian yang diajukan peneliti adalah “Efektivitas konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame tahun ajaran 2019/2020”

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut :

1.  $H_0$ : Layanan konseling sebaya tidak efektif dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.
2.  $H_a$ : Layanan konseling sebaya efektif dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian kuantitatif, karena dengan menggunakan penelitian kuantitatif, peneliti dapat mengetahui efektivitas layanan konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme yaitu realitas/gejala, fenomena yang dapat diamati, terukur, dapat diklasifikasikan, bersifat kasual, bebas nilai dan relatif tetap yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>38</sup>

#### B. Disain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *Quasi Experimental Desain*. Metode ini mempunyai kelompok control, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.<sup>39</sup> Desain penelitian yang digunakan adalah *Non-Equivalent Control Group Design*, hanya pada desain ini kelompok

---

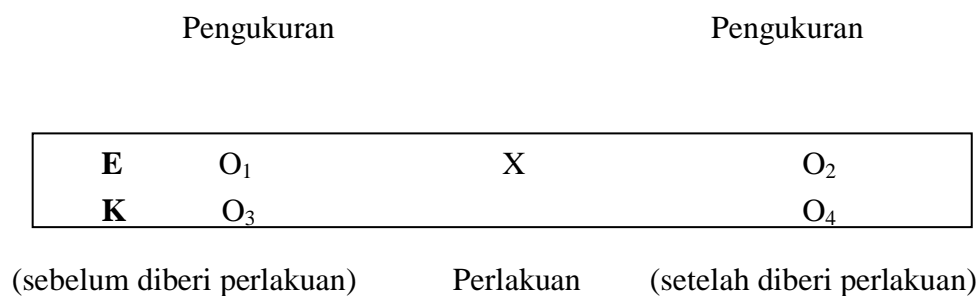
<sup>38</sup>Emzir. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010) H. 2

<sup>39</sup> Sugiyono. Op.Cit. h.120

eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.<sup>40</sup> Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan pengukuran sebelum diberi perlakuan dan pengukuran setelah diberikan perlakuan. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan. Desain eksperimen digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.

Pertama, dilakukan pengukuran sebelum diberi perlakuan, kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan layanan konseling sebaya, namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan layanan konseling sebaya tetapi menggunakan metode diskusi. Selanjutnya dilakukan pengukuran kembali setelah diberi perlakuan guna melihat ada tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subyek yang diteliti.

Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 2**  
*Pola Non-Equivalent Control Group Design*

---

<sup>40</sup> Ibid. h. 122

Keterangan:

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O<sub>1</sub> : nilai sebelum diberikan layanan konseling sebaya

X: pemberian layanan konseling sebaya

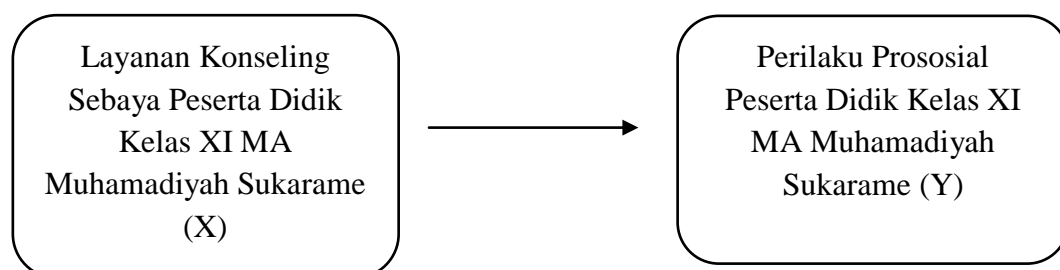
O<sub>2</sub> : nilai setelah diberikan layanan konseling sebaya

O<sub>3</sub> : nilai sebelum diberikan layanan konseling sebaya

O<sub>4</sub> : tidak diberikan layanan konseling sebaya (diberikan metode diskusi).<sup>41</sup>

### C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Sugiyono mendefinisikan bahwa variabel penelitian adalah atribut seseorang, atau objek, obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y), hubungan kedua variabel digambarkan sebagai berikut:<sup>42</sup>



**Gambar 3**

<sup>41</sup> Ibid. h. 123

<sup>42</sup> Sugiyono. *ibid.* h.61

## Hubungan Antara Variabel

### D. Definisi Operasional

Definisi Operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaan dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari peneliti adalah:





## E. Populasi, Sampel, Teknik Sampling

### 1. Populasi

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MA Muhamadiyah Sukarame Bandar Lampung. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 3**  
Rincian Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah kelas	Jumlah peserta didik
XI	1	31 peserta didik

*Sumber: Administrasi MA Muhamadiyah Sukarame Bandar Lampung*

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang diambil cara-cara tertentu yang mempunyai karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.<sup>43</sup>

Sempel dari penelitian ini peserta didik kelas XI MA Muhamadiyah Sukarame yang memiliki masalah perilaku prososial dan berjumlah 10 peserta didik. 5 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan 5 peserta didik sebagai kelompok kontrol.

### 3. Teknik sampling

Teknik pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* yaitu teknik

---

<sup>43</sup> Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta. Jakarta ha.60

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>44</sup> Dari data angket yang telah disebarkan pada peserta didik kelas XI di MA Muhamadiyah Sukarame dengan memberikan skala perilaku prososial yang berupa angket pernyataan pada peserta didik kelas XI yang kemudian diperoleh jumlah peserta didik yang memiliki perilaku prososial rendah. Skala perilaku prososial berfungsi menjaring peserta didik yang memiliki perilaku prososial rendah dengan *pretest* untuk mendapatkan sampel penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian akan diberi layanan konseling sebaya sebagai *treatment*.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Metode kuesioner/ angket

Kuesioner atau angket adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden dengan daftar pertanyaan tersebut peserta didik diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula.<sup>45</sup> Kuesioner yang digunakan peneliti adalah kuesioner langsung. Kuesioner langsung digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku prososial peserta didik kelas XI Di MA Muhamadiyah Sukarame.

Agar responden tidak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau

---

<sup>44</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung : Alfabeta, 2013) h. 126

<sup>45</sup> Sugiyono. *ibid*. h.219

sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>46</sup> Skor skala *likert* dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4**  
Skor Skala *Likert*

jenis pertanyaan	alternatif jawaban			
	sangat sesuai	Sesuai	tidak sesuai	sangat tidak sesuai
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Penilaian perilaku prososial dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1 - 4. Adapun aturan dalam pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- jumlah kelas interval = skala hasil penelitian.
- Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 3 kelas interval; dan penentuan jarak interval (J) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r)/J_k$$

<sup>46</sup> Sugiyono. *OP.CIT.* h.152

Keterangan :

$t$  = skor tertinggi ideal dalam skala

$r$  = skor terendah ideal dalam skala

$Jk$  = jumlah kelas interval.

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

a. skor tertinggi :  $4 \times 30 = 120$

b. skor terendah :  $1 \times 30 = 30$

c. rentang :  $120 - 30 = 90$

d. jarak interval :  $90 : 3 = 30$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria perilaku prososial adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
Kriteria perilaku prososial

no	Interval	Kriteria	Deskriptif
1	90 - 120	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi mempunyai perilaku prososial yang baik kepada teman, guru, orang lain, memiliki sifat yang terbuka, percaya diri dan memiliki semangat.
2	59 - 89	Sedang	Peserta didik dalam kategori sedang cenderung perilaku prososial yang tidak stabil dan memiliki semangat naik turun.
3	0 - 58	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan kemampuan perilaku prososial secara optimal

#### b. Metode observasi

Sutrisni Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai psosrs biologis

dan psikologis. Dua di antara yang terpenting proses-proses pengamatan dan ingatan. Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi kurasi-partisipan, yaitu peneliti tidak ikut secara aktif dalam pengamatan aktivitas subyek. Jadi peneliti terlibat langsung dalam pemberian layanan. Metode observasi peneliti gunakan untuk mengetahui sejauh mana proses konseling sebaya dilakukan oleh peserta didik.

c. Metode wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian<sup>47</sup>. Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, guna memperoleh data yang valid, yaitu: peneliti membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara pertanyaan-pertanyaan tersebut disajikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan dilakukan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Metode ini digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data-data yang akurat dapat diperoleh. Metode wawancara ini peneliti tujukan kepada guru bimbingan dan konseling serta wali kelas. Hal ini dilakukan guna memperoleh data terkait pelaksanaan konseling sebaya sebagai salah satu alternatif pada layanan bimbingan dan konseling.

---

<sup>47</sup> Sugiyono. *ibit*. h.214

#### d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat perilaku prososial peserta didik kelas XI MA Muhamadiyah Sukarama Bandar Lampung serta proses terlaksananya konseling sebaya.

#### G. Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket/kuesioner, metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data yang cocok untuk mengetahui perilaku prososial peserta didik adalah dengan lembar angket/kuesioner. Selain itu, untuk mengetahui mengenai tingkat keberhasilan dalam proses konseling sebaya, peneliti melaksanakan observasi.

##### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Untuk mengetahui kevalidan alat ukur tersebut digunakan teknik *korelasi product moment* yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:



$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : daya beda untuk butir ke-i

$n$  : banyaknya subyek yang dikenai tes

$X$  : skor untuk butir ke-i (dari subyek uji coba)

$Y$  : total skor (dari subyek uji coba).

**Tabel 6**  
**Uji Validitas**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	31	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu alat ukur dikatakan reliabilitas, apabila menghasilkan data yang dipercaya yang memang sesuai dengan kenyataannya. Reliabilitas instrument penelitian adalah suatu alat yang memberikan hasil yang tetap sama (konsisten). Pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS *Statistic* 16. Untuk mengetahui reliabilitas instrument, penulis menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum si^2}{St^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  : reliabilitas instrumen

$n$  : banyaknya butir pertanyaan

$si^2$  : jumlah varians item

$st2$  : varians total

Nilai koefesien alpha ( $r$ ) akan dibandingkan dengan koefesien korelasi tabel  $r_{tabel} = r_{(a,n-2)}$ . Jika  $r_{11} > r_{tabel}$ , maka instrument reliable. Pada *output* SPSS, jika *Cronbach's Alpha*  $> r_{tabel}$ , maka instrumen Reliabel.<sup>48</sup>

**Tabel 7**  
**Reliability Statistics**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.912	30

Kesimpulan : output diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* = 0,912  $>$  0,50 sehingga dapat dikatakan angket tersebut reabel

#### H. Langkah-langkah *Treatment* Layanan Konseling Sebaya

Berdasarkan hasil sebelum diberi layanan yang dilakukan, maka dirancang program layanan konseling sebaya dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Layanan konseling sebaya adalah konseling yang dilakukan oleh teman sebaya yang terlebih dahulu telah mendapatkan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya, sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Dengan mengidentifikasi masalah perilaku prososial peserta didik, peneliti menggunakan program konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas XI di

<sup>48</sup> Novalia Dan Muhammad Syazali. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Op.Cit ha.39

MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, yang dikarenakan ketidakmampuan peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Langkah-langkah program konseling sebaya dilakukan sebelum diberi layanan dan setelah diberi layanan. Pengambilan nilai sebelum diberi layanan dilakukan sebelum diadakannya penelitian untuk mendapat subjek/sampel penelitian. Selanjutnya *treatment* diberikan setelah subjek penelitian ditentukan. Pengambilan nilai setelah diberi layanan dilakukan setelah diberikannya layanan konseling sebaya untuk mengetahui efektivitas layanan konseling sebaya dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

Sebelum diberikan layanan konseling sebaya, terlebih dahulu peserta didik diberikan pelatihan konselor sebaya, dalam pemilihan konselor sebaya perlu didasarkan pada beberapa karakteristik dalam pemilihan konselor sebaya. Karakteristik tersebut adalah : a) mengenal diri sendiri dengan baik; b) kompeten; c) kesehatan psikologis baik; d) dapat dipercaya; e) jujur; f) kekuatan; g) kehangatan; h) pendengar yang aktif; i) kesabaran; j) kepekaan. Untuk melihat karakteristik tersebut peneliti dibantu oleh guru Bimbingan dan Konseling di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Atas dasar rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling maka terpilihilah. Pelatihan konselor sebaya dilakukan guna membangun keterampilan dasar konseling yang ada pada peserta didik. Keterampilan dasar yang menunjang konseling adalah: (1) attending; (2) merangkum; (3) bertanya; (4) keaslian; (5) asertif; (6) konfrontasi; dan (7) pemecahan masalah konselor sebaya. Setelah proses pelatihan berakhir, konselor sebaya didorong untuk dapat mengaplikasikan hasil-hasil pelatihan guna

membantu teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah langkah-langkah dalam pelatihan konselor sebaya:

**Tabel 8**  
Langkah-Langkah Pelatihan Konselor Sebaya Dalam  
Meningkatkan Perilaku Prososial Peserta Didik

no	pertemuan	Tahap	Deskripsi
1	Ke-1	Sebelum diberi layanan ( <i>pretest</i> )	Untuk mengetahui profil Perilaku prososial peserta didik
2	Ke-1	Rekrutmen konselor sebaya	Menentukan calon konselor sebaya berdasarkan karakteristik dengan memperhatikan rekomendasi guru BK. Selanjutnya diberikan pengarahan maksud dan tujuan diakan pelatihan
3	Ke-2	Pelatihan konselor sebaya  1. Keterampilan <i>attending</i> 2. Keterampilan merangkum	1. Menyampaikan materi tentang bagaimana konselor menjadi pendengar aktif 2. Menyimpulkan berbagai pernyataan konseli, menjadi satu pernyataan
4	Ke-3	Pelatihan konselor sebaya  1. Keterampilan bertanya 2. Keterampilan	1. Pertanyaan yang efektif dari konselor dengan tepat, bersifat mendalam untuk mengidentifikasi dan menjelaskan masalah 2. Mengkomunikasikan secara

		keaslian (genuine)  3. Keterampilan empati	jujur perasaan yang dialami  3. Kemampuan seolah-olah dapat merasakan apa yang sedang konseli alami
5	Ke-4	Pelatihan konselor sebaya  1. Keterampilan asertif 2. Keterampilan konfrontasi 3. Keterampilan memecahkan masalah	1. Kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek pada orang lain 2. Kemampuan yang ditandai dengan ketidaksuaian perilaku seseorang dengan yang lain 3. Mengeksplorasi satu masalah, dan memahami sebab-sebab masalah
6	Ke-5	Perilaku prososial	Mampu mengembangkan perilaku prososial dengan baik
7	Ke-6	1. Penerapan konseling sebaya 2. Pelaksanaan <i>posttest</i>	1. Untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik 2. Pemberian angket untuk mengetahui peningkatan perilaku prososial peserta didik setelah diberikan <i>treatment</i> .

## I. Teknik Pengelolaan Data Dan Analisis Data

### 1. Teknik pengolahan data

Menurut Notoatmodjo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *procesing*, dan *cleaning*:

- a. *editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi.
- b. *coding* dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data di komputer.
- c. *processing* pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer.
- d. *cleaning* merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data ke computer.<sup>49</sup>

### 2. Analisis data

Analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke

---

<sup>49</sup> S, Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 2012. Jakarta: Rineka Cipta



dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>50</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data diartikan sebagai proses penyusunan data dengan tujuan mengelola data untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.

Teknik analisis data digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam suatu penelitian. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari sebuah perlakuan, maka dengan begitu pendekatan yang efektif adalah dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor perilaku prososial peserta didik sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling sebaya dengan menggunakan analisis uji non-parametris (*wilcoxon*). Analisis data ini menggunakan SPSS versi 16.

Rumus uji Z adalah sebagai berikut:

$$z = \frac{T - \mu T}{\sigma T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Keterangan :

Z = Uji Wilcoxon

T = Total jenjang (selisih) terkecil antara nilai sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan

N = Jumlah data sampel<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Sugiyono. Op.Cit. h.331

<sup>51</sup> Ibid. h.334

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

“Hasil penelitian dengan judul Efektivitas Layanan Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas XI di MA Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus pada tahun 2019. Hasil dari penelitian yang diperoleh adalah untuk mengetahui meningkat atau tidaknya perilaku prososial peserta didik kelas XI MA Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling sebaya”

##### 1. Data Deskripsi *Pretest*

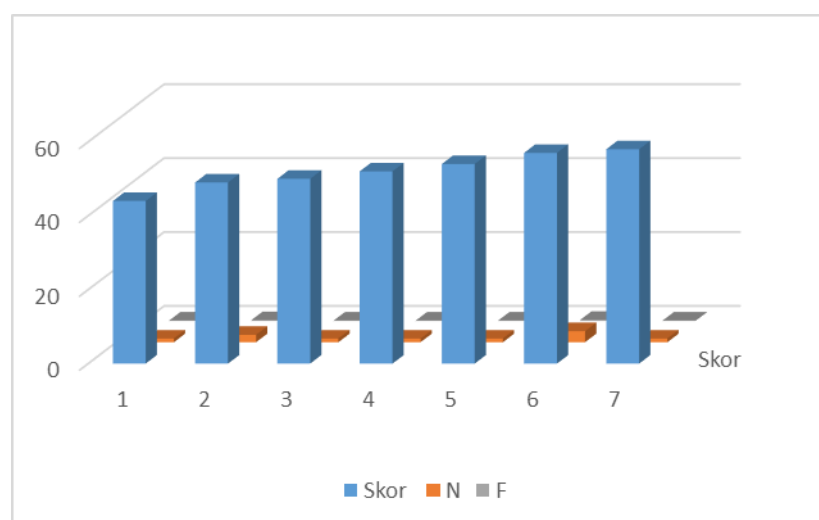
##### a. Hasil *Pretest* Perilaku Prososial Kelas Eksperimen

Dilakukan untuk mengetahui perilaku prososial rendah peserta didik sebelum diberikan perlakuan, Peneliti menyebarkan angket pada peserta didik kelas XI. Hasil *pretest* perilaku prososial pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 9**  
**Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen**

No	Skor	N	F
1	44	1	10%
2	49	2	20%
3	50	1	10%
4	52	1	10%
5	54	1	10%
6	57	3	30%
7	58	1	10%
	JUMLAH	61	100%

Dari tabel di atas terdapat 1 peserta didik dengan skor 44 (10%), terdapat 2 peserta didik dengan skor 49 (20%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 50 (10%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 52 (10%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 54 (10%), terdapat 3 peserta didik dengan skor 57 (30%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 58 (10%). Secara keseluruhan terdapat 10 peserta didik dari pretest perilaku prososial rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



**Gambar 4**  
**Grafik Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen**

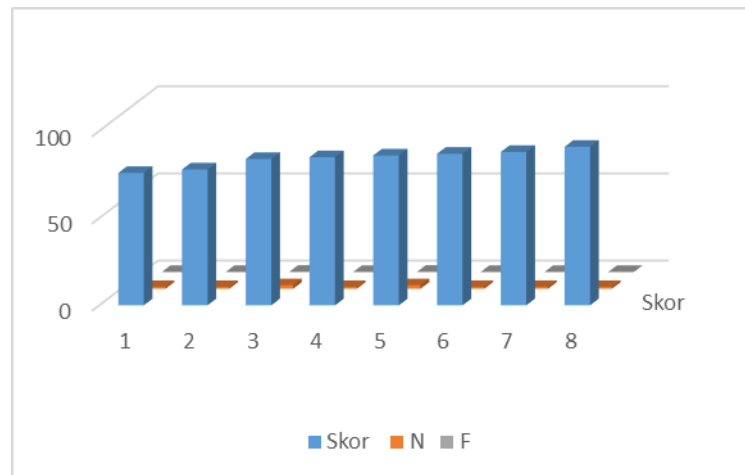
### b. Hasil *Pretest* Perilaku Prososial Kelas Kontrol

Dilakukan untuk mengetahui perilaku prososial rendah peserta didik sebelum diberikan perlakuan, Peneliti menyebarkan angket pada peserta didik kelas XI. Hasil *pretest* perilaku prososial pada kelas control dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 10**  
**Hasil *Pretest* Kelas Kontrol**

No	Skor	N	F
1	76	1	10%
2	78	1	10%
3	84	2	20%
4	85	1	10%
5	86	2	20%
6	87	1	10%
7	88	1	10%
8	91	1	10%
	JUMLAH	10	100%

Dari tabel di atas terdapat 1 peserta didik dengan skor 76 (10%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 78 (10%), terdapat 2 peserta didik dengan skor 84 (20%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 85 (10%), terdapat 2 peserta didik dengan skor 86 (20%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 87 (10%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 88 (10%), terdapat 1 peserta didik dengan skor 91. Secara keseluruhan terdapat 10 peserta didik dari pretest perilaku prososial sedang. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



**Gambar 5**  
**Grafik Hasil *Pretest* Kelas Kontrol**

## **2. Efektivitas Layanan Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020**

Pelaksanaan Layanan konseling sebaya dilaksanakan pada kelompok eksperimen dengan peserta didik yang berjumlah 10 orang. Dalam melaksanakan kegiatan layanan konseling sebaya tersebut dilakukan didalam ruang BK. Deskripsi proses pelaksanaan layana konseling sebaya dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses layanan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir adalah sebagai berikut:

### **a. Tahap pertama**

Tahap pertama dalam melakukan penelitian yaitu pre-tes, pre-tes tersebut dilakukan dengan menggunakan *instrument*/ angket perilaku prososial untuk mengetahui gambaran perilaku prososial peserta didik sebelum diberikan *treatment* dengan Layanan konseling sebaya, pre-tes ini diberikan kepada peserta didik kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame Bandar lampung sebagai kelas

eksperimen. Pre-tes ini diberikan kepada peserta didik yang berjumlah 31 peserta didik. Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan, selanjutnya memberikan pengetahuan tentang tujuan atau garis besar tentang layanan konseling sebaya pada peserta didik dan mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan.

Kemudian penulis menjelaskan secara singkat tentang tujuan dalam kegiatan layanan konseling sebaya dan menjelaskan petunjuk pengisian *instrument* perilaku prososial. Secara keseluruhan peserta didik memahami dengan pasti. Hasil dari pre-tes selanjutnya dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat perilaku prososial. Hal ini dilakukan oleh penulis untuk memperoleh gambaran perilaku prososial yang terjadi pada peserta didik. Pre-tes ini juga digunakan untuk menentukan subjek penulisan berdasarkan tujuan penelitian yaitu peserta didik yang teridentifikasi memiliki perilaku prososial rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, pelaksanaan pre-test dapat dikatakan lancar dan kondusif dimana ditunjukkan dengan peserta didik yang antusias dalam memberikan jawaban dalam seluruh item *instrument* dapat terisi sesuai dengan prosedur petunjuk pengisian *instrument*. Pada kegiatan ini diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Dari penyebaran angket perilaku prososial peneliti menemukan 10 (sepuluh) peserta didik dengan kriteria rendah sebagai kelas eksperimen yang nantinya akan menjadi responden dalam penelitian ini dan akan mendapatkan layanan konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial 10 (sepuluh) peserta didik tersebut dan peneliti



menemukan 10 (sepuluh) peserta didik dengan kriteria sedang sebagai kelas kontrol.

#### **b. Tahap kedua**

Pada tahap kedua ini peneliti melakukan Rekrutmen dan Seleksi Konselor Sebaya. Rekrutmen dan seleksi konselor sebaya dengan syarat calon konselor sebaya adalah : a) prestasi akademik 15 besar di kelasnya, b) kemampuan sosialisasi dan kepribadian baik, dan c) aktif dalam kegiatan organisasi sekolah. Pada rekrutmen dan seleksi konselor sebaya mendapatkan rekomendasi dari guru BK MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Berdasarkan Karakteristik yang telah ditetapkan, guru BK MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung memilih 2 peserta didik yang memenuhi syarat.

Metode dan materi pelatihan konselor sebaya yang digunakan peneliti merujuk pada “Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling” yang disusun oleh Dr Suwarjo, M.Si dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008. Pelatihan ini bertujuan agar konselor sebaya mampu bertindak sebagai *Peer Educator* yang memiliki keterampilan konseling dasar. Metode yang digunakan dalam pelatihan konselor sebaya meliputi ceramah, diskusi, dan *brainstroming*, serta simulasi. Materi yang diberikan berupa keterampilan Attending, Berempati, Bertanya, Konfrontasi, Merangkum, Berprilaku Genuin, Pemecahan Masalah.

#### **c. Tahap ketiga**

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan materi tentang perilaku prososial pada peserta didik yang mempunyai kriteria perilaku prososial rendah yaitu 10 peserta didik dari kelas XI. Metode dan materi pada tahap ini peneliti

menggunakan RPL perilaku prososial yang ditujukan pada peserta didik. Tahap ini bertujuan agar peserta didik yang mengalami perilaku prososial rendah dapat memahami berbagai kendala yang menyebabkan peserta didik tidak mempunyai kemampuan dalam menghadapi konflik diri, dalam materi pengembangan perilaku prososial terdapat berbagai poin yang harus dipelajari oleh peserta didik diantaranya : mengetahui bagaimana berperilaku prososial diantaranya: menolong, kejujuran dan kerjasama.

#### **d. Tahap keempat**

Pada tahap keempat ini peneliti memasuki tahap *goal setting* atau menentukan tujuan layanan konseling sebaya yaitu menetapkan inti permasalahan perilaku prososial. Layanan konseling sebaya dilakukan sebanyak satu kali pertemuan yaitu bimbingan kelompok. Adapun pelaksanaannya adalah bimbingan kelompok membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dan cara meningkatkan perilaku prososial.

#### **e. Tahap kelima**

Tahap kelima merupakan tahap dan pertemuan akhir dalam penelitian ini, setelah layanan konseling sebaya dilaksanakan, kemudian dilakukan pemberian *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui perilaku prososial peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan layanan konseling sebaya.

Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum pelaksanaan *posttest* dikatakan lancar dapat dilihat dari antusias peserta didik memanfaatkan layanan

konseling dengan mengisi seluruh item pernyataan angket perilaku prososial sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada waktu yang telah ditentukan.

### 3. Data Deskripsi *Posttest*

#### a. Hasil *Posttest* Perilaku Prososial Kelas Eksperimen

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait dengan layanan konseling sebaya yang diberikan untuk meningkatkan perilaku prososial. hasil *posttest* pada kelompok eksperimen pada tabel berikut:

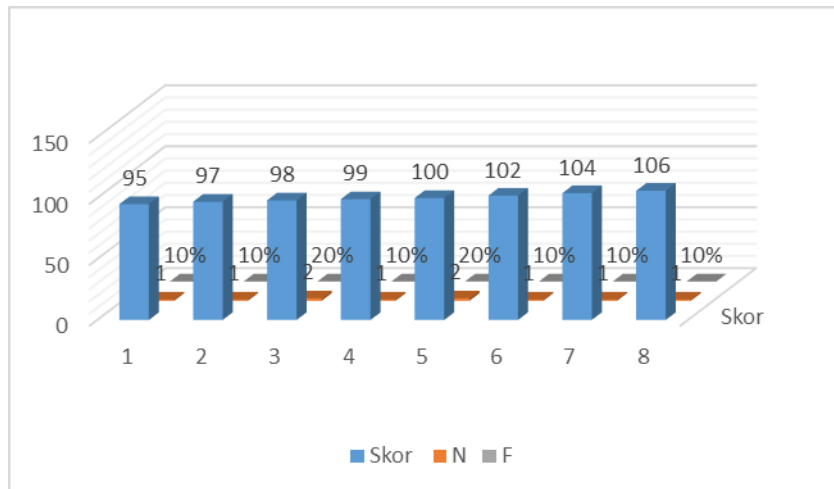
**Tabel 11**  
**Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen**

No	Skor	N	F
1	95	1	10%
2	97	1	10%
3	98	2	20%
4	99	1	10%
5	100	2	20%
6	102	1	10%
7	104	1	10%
8	106	1	10%
	JUMLAH	10	100%

Berdasarkan data di atas terdapat 10 peserta didik yang masuk dalam kategori perilaku prososial tinggi, terdiri dari 1 (10%) peserta didik dengan skor 95, 1 (10%) peserta didik dengan skor 97, 2 (20%) peserta didik dengan skor 98, 1 (10%) peserta didik dengan skor 99, 2 (20%) peserta didik dengan skor 100, 1 (10%) peserta didik dengan skor 102, 1 (10%) peserta didik dengan skor 104, 1 (10%) peserta didik dengan skor 106. Secara keseluruhan sebanyak 10 peserta

didik dari kelas eksperimen memiliki hasil *posttest* perilaku prososial yang tinggi.

Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



**Gambar 6**  
**Grafik Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen**

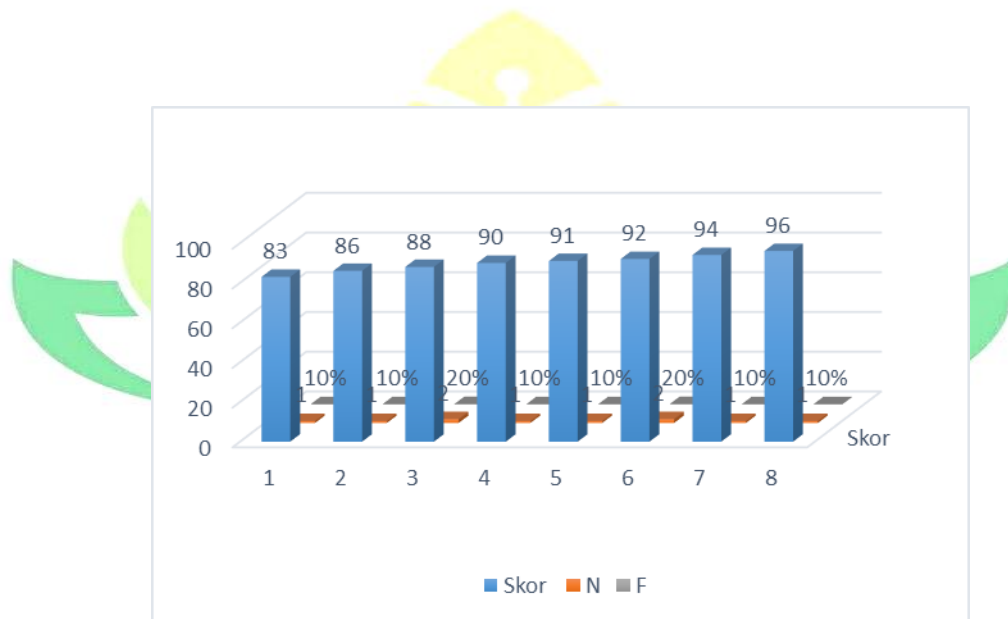
#### **b. Hasil *Posttest* Kelas Kontrol**

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait dengan layanan konseling sebaya yang tidak berikan kepada peserta didik kelas kontrol untuk meningkatkan perilaku prososial. hasil *posttest* pada kelompok kontrol pada tabel berikut:

**Tabel 12**  
**Hasil *Posttest* Kelas Kontrol**

No	Skor	N	F
1	83	1	10%
2	86	1	10%
3	88	2	20%
4	90	1	10%
6	91	1	10%
7	92	2	20%
8	94	1	10%
9	96	1	10%
	JUMLAH	10	100%

Berdasarkan data di atas terdapat 1 (10%) peserta didik dengan skor 83, 1 (10%) peserta didik dengan skor 86, 2 (20%) peserta didik dengan skor 88, 1 (10%) peserta didik dengan skor 90, 1 (10%) peserta didik dengan skor 91, 2 (20%) peserta didik dengan skor 92, 1 (10%) peserta didik dengan skor 94 dan 1 (10%) peserta didik dengan skor 96. Secara keseluruhan sebanyak 10 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil *posttest* perilaku prososial sedang. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



**Gambar 7**  
**Grafik Hasil *Posttest* Kelas Kontrol**

### 3. Uji Hipotesis Wilcoxon

Uji Wilcoxon merupakan salah satu dari uji statistic nonparametric. Uji ini dipakai ketika suatu data tidak berdistribusi normal. Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama. Dalam penelitian ini menguji untuk 10 sampel diberikan *treatment* berupa layanan konseling sebaya untuk kelas

eksprimen (XI) dan 10 sampel untuk kelas kontrol (XI) tidak diberikan *treatment* layanan konseling sebaya. Sebelum diberikan layanan informasi, sampel tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui perilaku prososial peserta didik. Kemudian setelah diberikan layanan konseling sebaya diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui tingkat dari perilaku prososial peserta didik.

**a. Analisis proses perhitungan kelas eksperimen**

**Tabel 13**  
**Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen**

No	Nama	Pretest	Posttest	Gain Skor
1	Konseli 1	49	100	51
2	Konseli 2	44	95	51
3	Konseli 3	57	99	42
4	Konseli 4	49	104	55
5	Konseli 5	50	102	52
6	Konseli 6	58	98	40
7	Konseli 7	52	100	48
8	Konseli 8	54	97	43
9	Konseli 9	57	98	41
10	Konseli 10	57	106	49

Pada pengujian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 16,0 for windows*. Dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon menggunakan uji nonparametrik. Berikut hasil paparan hasil dari uji Wilcoxon.



**Tabel 14**  
**Wilcoxon Rank Kelompok eksperimen**  
**Ranks**

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
Positive Ranks	10 <sup>b</sup>	5.50	55.00
Ties	0 <sup>c</sup>		
Total	10		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

“Berdasarkan tabel diatas diperoleh skor negatif 0<sup>a</sup>, skor ini menunjukan bahwa ditemukan skor posttes peserta didik lebih besar dari skor pretest. Sedangkan, positive rank 10<sup>b</sup> menunjukan bahwa seluruh skor posttest peserta didik mengalami peningkatan jika di bandingkan dngan pretest”

**Tabel 15**  
**Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen**

<b>Test Statistics<sup>b</sup></b>	
	Posttest - Pretest
Z	-2.805 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berasarkan hasil dari perhitungan wilcoxon maka nilai Z yang didapat sebesar -2.805 dengan p value (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar 0,005 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima  $H_a$  yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pretest dan posttest yakni terdapat peningkatan perilaku prososial peserta didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung dengan menggunakan layanan konseling sebaya.

**a. Analisis perhitungan kelas kontrol**

**Tabel 16**  
**Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol**

No	Nama	Pretest	Posttest	Gain Skor
1	Konseli 1	76	88	12
2	Konseli 2	84	86	2
3	Konseli 3	87	92	5
4	Konseli 4	91	94	3
5	Konseli 5	78	83	5
6	Konseli 6	86	88	2
7	Konseli 7	85	91	6
8	Konseli 8	86	96	10
9	Konseli 9	84	90	6
10	Konseli 10	88	92	4

Padapengujian ini menggunakan batuan *Software SPSS 16,0 for windows*. Dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon mnnggunakan uji nonprametric. Berikut hasil paparan hasil dari uji Wilcoxon.

**Tabel 17**  
**Wilcoxon Rank Kelas Kontrol**

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
Positive Ranks	10 <sup>b</sup>	5.50	55.00
Ties	0 <sup>c</sup>		
Total	10		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

“Berdasarkan tabel diatas diperoleh skor negatif 0<sup>a</sup>, skor ini menunjukkan bahwa ditemukan skor posttest peserta didik lebih besar dari skor pretest. Sedangkan, positive rank 10<sup>b</sup> menunjukkan bahwa seluruh skor posttest peserta didik mengalami peningkatan jika di bandingkan dengan pretest”.

**Tabel 18**  
**Uji Wilcoxon Kelas Kontrol**

Test Statistics <sup>b</sup>	
	Posttest Pretest
Z	-2.809 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil dari perhitungan wilcoxon maka nilai Z yang didapat sebesar -2.809 dengan p value (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar 0,005 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima  $H_a$  yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pretest dan posttest yakni terdapat peningkatan perilaku prososial peserta didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi.

## **B. Pembahasan**

Penelitian menggunakan layanan konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik yang dilaksanakan di kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian dipaparkan dan ditarik kesimpulan. Berdasarkan hasil perhitungan hasil angket perilaku prososial peserta didik dapat diketahui bahwa sebelum diberikan layanan konseling sebaya, 10 peserta didik masuk dalam kriteria rendah. Berdasarkan hasil *pretest* yang diberikan kepada 10 peserta didik tersebut perlu mendapatkan *treatment* lebih lanjut terkait dengan masalahnya.

Peningkatan hasil perilaku prososial dapat dilihat dari hasil skala perilaku prososial sebelum diberilakan layanan konseling sebaya dan setelah diberikan layanan konseling sebaya. Berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai skor rata-rata sebesar 472 (eksperimen) dan 55 (kontrol) sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan secara signifikan antara hasil skor rata-rata kelas

eksperimen dan kelas kontrol yakni menghasilkan peningkatan yang lebih efektif terdapat pada kelas eksperimen terhadap perilaku prososial pada peserta didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung.

Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa layanan konseling sebaya efektif dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Menurut Erhamwilda bahwa layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suwardjo mengemukakan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis dan pada saat bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun drastis. Biasanya seorang remaja lebih nyaman bersama dengan temanya karena menemukan kedekatan antar teman, perhatian dan rasa nyaman ketika menghadapi sebuah masalah, serta umpan balik tentang apa yang mereka lakukan. Pada umumnya teman dapat memberi pengaruh positif dan pengaruh negatif. Secara khusus konseling teman sebaya lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pengalaman yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respek.

Perilaku prososial meningkat hal ini dapat dibuktikan dengan peserta didik dapat saling tolong menolong, kejujuran dan dapat berkerjasama dengan

teman atau orang lain yang ada di lingkungannya. Sesuai dengan pendapat Brigham ( dalam Dayakisni dan Hudaniah) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dari orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan dari orang lain, sehingga hal ini mangisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong menolong dan bekerjasama antara sesama. Meskipun manusia sudah dibekali dasar untuk bertindak prososial, namun hendaknya manusia mengembangkan apa yang sudah dimilikinya tersebut dalam kehidupannya dengan harapan agar interaksi perilaku prososial menjadi lebih baik. Kepedulian terhadap orang lain tidak hanya berbentuk materi bahkan akan lebih memberi penghargaan jika kepedulian tersebut memberi efek nonmateri.

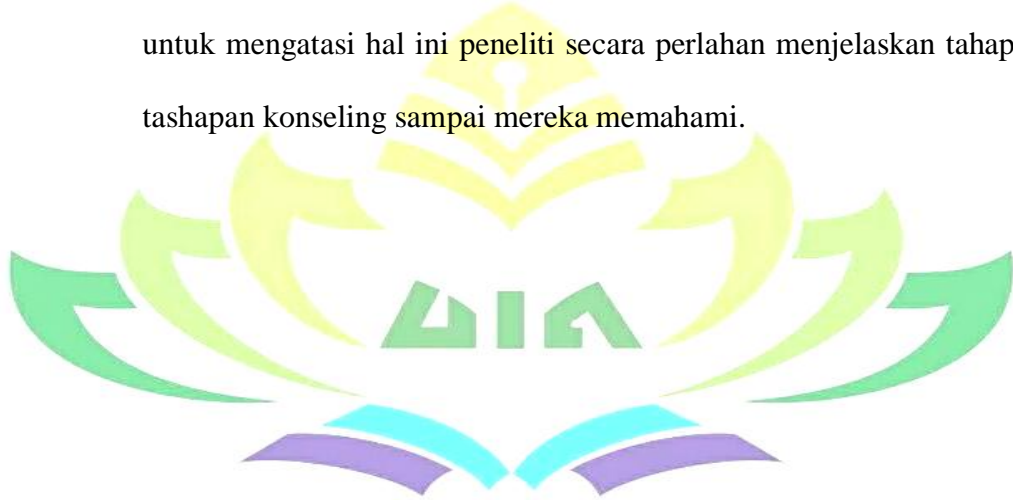
### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki banyak kekurangan diantaranya :

1. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan saat dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu angket perilaku prososial memang berpengaruh namun tidak semua menjamin bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi berperilaku prososial dengan

maksimal ataupun sebaliknya belum tentu apa yang mereka isi sesuai dengan apa yang dirasakan pada dirinya.

2. Selain itu peneliti juga kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan peserta didik pada awal pertemuan peserta didik masih malu-malu dan mengalami beberapa hambatan saat mengikuti layanan konseling sebaya dikarenakan anggota kelompok belum pernah mengikuti layanan konseling sebaya sebelumnya sehingga mereka bingung untuk mengatasi hal ini peneliti secara perlahan menjelaskan tahapan-tahapan konseling sampai mereka memahami.





## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

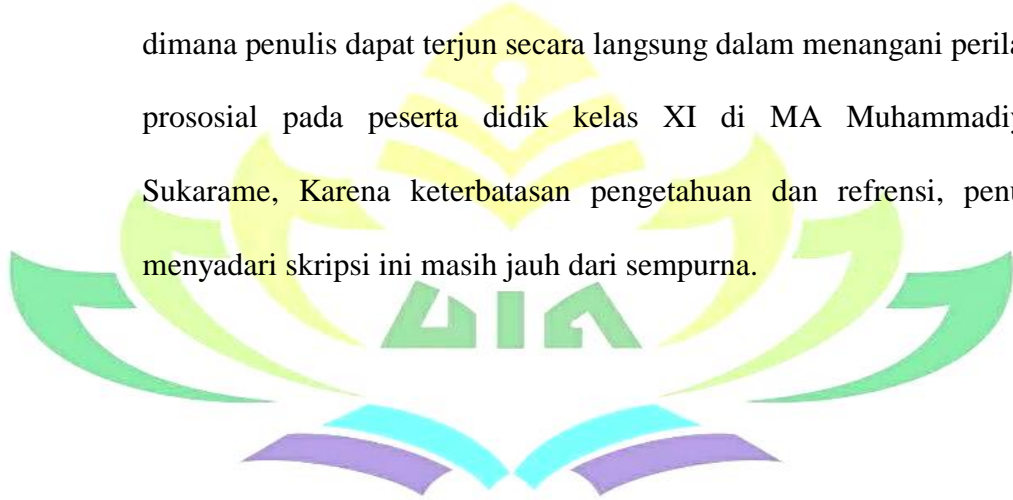
Berdasarkan hasil analisis dari penelitian “Efektifitas Layanan Konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung” . Dapat ditunjukkan dengan analisis data dan pembahasan maka penulis menyimpulkan bahwa efektifitas layanan Konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung efektif dalam meningkatkan perilaku prososial. hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai gain skor rata-rata sebesar 472 dan 55 sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan secara signifikan antara hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu program sekolah dalam menangani perilaku prososial dan diharapkan untuk digunakan sebagai referensi bagi sekolah untuk dapat memberikan sarana dan prasarana yang baik untuk menunjang keberhasilan untuk peserta didiknya.

2. Guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing, agar dapat memberikan layanan yang baik terhadap peserta didik lain yang memiliki masalah tentang perilaku prososial sehingga dapat mengatur dirinya agar dapat merubah perilakunya menjadi yang lebih baik.
3. Bagi Peserta Didik, untuk dapat terus menerus berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi penulis, penelitian ini menjadi pengalaman yang sangat berharga dimana penulis dapat terjun secara langsung dalam menangani perilaku prososial pada peserta didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame, Karena keterbatasan pengetahuan dan referensi, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adria, Dahriani. 2007. Perilaku Prososial terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomenologis pada Polisi Lalu Lintas). *Skripsi*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Al Qur'an dan Terjemahan*. Departemen Agama RI: Pt Sygma Examedia Arkanleema.
- An-Nawawi, Imam. 2006. *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi*. Jakarta Timur: Al I'tishom Cahaya Umat, 2006.
- Astuti, puji, hofi. 2015. *Efektifitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa*. Yogyakarta: Thesis
- Bartal, D. 2000. *Pembinaan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brigham, J. C., 1991. *Social Psychology*. Nebraska: Harper Collins Publiaher
- Carol, Tomlinson dan Keasey. 1985. *Child Development*. Homewood, Illinois :The Dorsey Press
- D. J, Tindall and D. H, Gray. 1985. *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie : Accelerated Development Inc
- D. R, Tinne. 2012. *Perilaku Prososial Ditelah Berdasarkan Gender*. Skripsi Jurusan Psikologi FIP Upi. Bandung.
- E. D, Papalia & D.R, Feldman. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Experience Human Development.
- Emzir. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Erhamwilda.2015. *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademia.
- Fathimah, Nur, Kartika dan Harahap, Farida. *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja terhadap PerilakuBeresiko*. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY.

- Fathiyah, Nur, Kartika dan Harahap, Farida. 2009. *Konselig Sebaya untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja*. FIP UNY Bandung
- Hunainah. 2011. *Teori dan Implementasi Model Konseli Sebaya*, Bandung: Rizqi Perss.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novalia Dan Syazali, Muhammad. 2014. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja (AURA).
- N, Eisenberg & H. P, Mussen. 1989. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York : Cambridge University Press.
- R. D, Shaffer. 2002. *Developmental Psychology: Childhood&Adolescence*. Sixth Edition USA: Wadsworth/Thomson learning, Inc
- Sarwono. 2005. *Teori Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT.Radja Grafindo Perkasa
- Soejono,Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya, Mohamad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Willis S, Sofyan. 2013. *Konseling individu*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarjo. 2008. *Model konseling teman sebaya untuk pengembangan daya lentur (resiliensi)*. Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Wahid, Abdurrachman, Lalu. 2013. *Layanan Konselling Sebaya Bagi Remaja (Tinjawan Teoritis Dalam Mengatasi Problematika Remaja Persepektif Bimbingan Dan Konseling)*. Jurnal Al-Tazkiah Tazkiah.
- Wardani, Yula, Silvia dan Trisnani, Pramudia,Rischa. *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa*